

Cintai Diri Sendiri dan Bangun Simpati untuk Mencegah Bullying dan Hate Speech di Kalangan Pemuda

Robby Kurniawan¹, Abdurrakhman Alhakim², Nadiya Nur Arafah³, Sherry⁴, Kevin Angelino⁵,
Cristina Tan⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Internasional Batam; Jl. Gajah Mada, Baloi, Sei Ladi, Batam, [\(0778\) 7437111](tel:07787437111)

^{1, 3, 4, 5, 6}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam

Email: ¹robbyrkn.uib@gmail.com, ²alhakim@uib.ac.id, ³nadiyaarafah@gmail.com,
⁴sherrylim695@gmail.com, ⁵kevinangeluno26@gmail.com, ⁶cristinatan838@gmail.com.

Abstrak

Bullying dan hate speech adalah perilaku yang gemar kali kita dengar atau jumpai, baik itu di berita, sosial media, ataupun berita. Kedua hal ini seringkali didorong oleh rasa benci, kurangnya simpati terhadap orang lain, atau mungkin ketidakpercayaan diri kita yang rendah hingga mendorong kita untuk melakukan hate speech hingga bullying ke orang lain. Oleh karena itu, penting bagi diri kita untuk mencintai diri sendiri dan membangun simpati pada orang lain agar bisa mengurangi rasa benci kita sekaligus mencegah kita untuk melakukan bullying dan hate speech. Karena beberapa alasan diatas, kami melakukan sosialisasi tentang bullying dan hate speech kepada sekolah SMAs Maitreyawira Tanjungpinang karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang pernah memiliki kasus bullying di kalangan siswanya. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan aplikasi Zoom dengan jumlah partisipan sebanyak 22 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan teknik wawancara dengan salah satu guru SMAs Maitreyawira Tanjungpinang. Hasil implementasi sosialisasi berjalan dengan baik walaupun terdapat beberapa kendala. Namun kami bisa mengatasi hal tersebut sehingga materi dapat disampaikan dengan jelas dan siswa/i dapat menerimanya dengan baik.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Bullying, Hate Speech, Sosialisasi.

Abstract

Bullying and hate speech are behaviors that we like to hear or encounter, be it in the news, social media, or news. Both of these things are often driven by hatred, lack of sympathy for others, or maybe our low self-esteem which encourages us to hate speech to bullying others. Therefore, it is important for us to love ourselves and build sympathy for others in order to reduce our hatred and prevent us from engaging in bullying and hate speech. For some of the reasons above, we conducted socialization about bullying and hate speech to SMAs Maitreyawira Tanjungpinang because this school is one of the schools that has had cases of bullying among its students. The socialization was carried out using the Zoom application with a total of 22 participants. The research method used is a qualitative method and interview techniques with one of the teachers of SMAs Maitreyawira Tanjungpinang. The results of the implementation of the socialization went well, although there were several obstacles. However, we can overcome this so that the material can be conveyed clearly and students can receive it well.

Keywords: Community Service, Bullying, Hate Speech, Socialization.

1. PENDAHULUAN

Bullying dan *hate speech* sudah menjadi momok yang tidak biasa di kalangan remaja Indonesia. *Bullying* merupakan serangkaian aksi negatif yang agresif dan manipulatif dilakukan oleh satu atau sekelompok orang terhadap orang lain dan bermaksud untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu. Bentuk perilaku dari *bullying* sangat beragam, bisa berupa ejekan, menghasut, menyebarkan rumor, mengancam, menindas, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), bahkan bisa berupa menyerang secara fisik seperti mendorong, memukul, dan menampar. Sedangkan *hate speech* adalah ujaran kebencian yang dilontarkan kepada seseorang atau sekelompok orang.

Kasus *bullying* dan *hate speech* pun sering kita dengar di berita seperti berita tahun 2019 di Riau, Kompas.com menuliskan bahwa salah satu siswa SMA mengalami patah tulang hidung akibat di-*bully*, diancam, dan diperas oleh teman-temannya di sekolah. Banyak korban *bullying* dan *hate speech* mengalami depresi berat akibat perbuatan yang dilakukan pelaku. Tak jarang, korban perundungan juga membunuh dirinya sendiri akibat depresi berat yang dialaminya. Universitas Miami (2001) menyatakan bahwa "banyak individu menjadi sasaran tindakan kebencian karena orang lain tidak dapat menerima perbedaan berdasarkan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, usia, etnis, atau kecacatan".

Tanpa disadari, kita mungkin juga pernah melakukan hal yang demikian di kehidupan kita. Banyak hal-hal kecil yang mungkin dilakukan dapat memicu perilaku *bullying* dan *hate speech* seperti contoh memposting komentar di laman Instagram atau mengomentari langsung orang lain yang berbeda dari kita seperti bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, *passion* atau hobi yang berbeda, dan lain-lain. Selain itu, terkadang ada orang yang suka merendahkan orang lain berdasarkan gender yang ia miliki, terutama bila orang itu dianggap tidak menjalankan sesuatu yang diharapkan atau stigma masyarakat, hal ini disebut seksisme. Seksisme sering kali menimpa perempuan, karena adanya stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan seharusnya tidak sekolah tinggi-tinggi, tidak boleh menjadi pemimpin,

dan hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut dikhawatirkan dapat membuat perempuan bimbang untuk melanjutkan pendidikan atau karirnya. Hal lain yang mungkin pernah kita rasakan ataupun lakukan, yaitu *catcalling*. *Catcalling* atau pelecehan seksual berbasis gender yang dimotivasi oleh bias dan dapat terjadi di ruang publik seperti jalan, pasar, media sosial dan lain-lain.

Berdasarkan hal diatas, sosial media memegang pengaruh yang sangat besar dalam kasus *bullying* maupun *hate speech*. Berdasarkan survei yang dilakukan Microsoft yang menunjukkan bahwa tingkat keberadaban netizen Indonesia ada di peringkat 29. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberadaban netizen Indonesia sangat rendah. Keberadaban yang dimaksud terkait dengan perilaku diskriminasi, *hate speech*, *hoax*, *cyberbullying*, pornografi, dan lain-lain.

Hal hal kecil diatas mungkin dianggap sepele dan mungkin pernah kita lakukan di kehidupan. Namun, jangan pernah menganggap sepele dan menormalisasikan hal-hal tersebut karena dampaknya sangat besar bagi orang lain dan diri kita sendiri. Terkadang, kita melakukan hal seperti itu mungkin karena kita merasa terancam dengan keberadaan orang lain atau karena perbedaan, hingga muncul rasa benci dan berakhir dengan melayangkan ujaran kebencian dan mem-*bully*. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menanamkan perilaku mencintai diri sendiri dan membangun simpati pada orang lain.

Selain itu, perusahaan teknologi media sosial yang turut andil sangat dibutuhkan dalam menangani kasus ini. Pihak manajemen perusahaan dapat memaksimalkan sistem teknologinya atau membuat sistem baru yang bisa menyaring perbuatan seperti komentar netizen yang tidak bertanggung-jawab. Pihak manajemen perusahaan mungkin bisa menggandeng perusahaan lain untuk bekerjasama melawan kasus-kasus seperti ini, khususnya *bullying* dan *hate speech*.

Masyarakat juga memegang peranan besar dalam hal ini. Untuk itu, berdasarkan latar belakang diatas kami ingin ikut andil dalam meminimalisir kasus *bullying* dan *hate speech* di Indonesia dengan melakukan pengabdian

masyarakat atau sosialisasi di Sekolah SMAs Maitreyawira Tanjungpinang.

Pengabdian masyarakat sangat berperan penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkarakter Pancasila dengan melakukan pendekatan karakter, budaya, hingga pola pikir. Untuk itu kami sebagai mahasiswa harus bisa menjadi pemicu dalam membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui salah satu bentuk pengabdian yaitu sosialisasi.

Sosialisasi yang kami lakukan bertujuan untuk menguatkan nilai karakter Pancasila yang dimiliki siswa agar bisa melawan kasus *bullying* dan *hate speech*, memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai *bullying* dan *hate speech*, dan diharapkan generasi yang akan datang bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi kasus-kasus seperti kasus *bullying* dan *hate speech*. Selain mengamalkan nilai-nilai Pancasila, cara lain untuk mencegah kasus *bullying* dan *hate speech* adalah menghargai dan mencintai diri sendiri terlebih dahulu dan membangun simpati kepada orang lain agar lebih rasional dalam menilai orang, sehingga rasa benci atau tidak suka akan bisa diminimalisir. Oleh karena itu, kami mengangkat tema Mencintai Diri Sendiri dan Membangun Simpati untuk Mencegah *Bullying* dan *Hate Speech* di Kalangan Pemuda.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan sosialisasi ini memerlukan persiapan sebelum pelaksanaannya, yaitu:

2.1 Persiapan

Persiapan pertama adalah membuat surat izin observasi untuk diberikan kepada pihak sekolah SMAs Maitreyawira sekaligus meminta izin untuk mengadakan sosialisasi kepada siswa/i-nya. Setelah mendapat konfirmasi persetujuan pihak sekolah, kegiatan selanjutnya adalah wawancara dengan seorang guru SMAs Maitreyawira Tanjungpinang.

2.2 Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Jumat, 12 Maret 2021 dan dilaksanakan secara *online*

selama satu jam melalui aplikasi Zoom dikarenakan adanya pandemi. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa/i SMAs Maitreyawira berjumlah 22 orang. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah penyampaian materi dan kuis. Metode lain yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode kualitatif yang kami gunakan bersumber dari hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati di sekolah SMAs Maitreyawira Tanjungpinang.

2. Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, *variable* dan indikator. Yang diukur dalam penelitian ini ialah data yang didapat dari survei terhadap 25 responden (anonim) dari siswa/i SMAs Maitreyawira melalui kuesioner berupa Google *Form*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu *Esterberg* dalam Sugiyono (2015: 7). Wawancara dilakukan dengan salah satu guru SMAs Maitreyawira. Data yang dikumpulkan melalui beliau adalah data jumlah warga sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, dan pendapat beliau mengenai kasus *bullying* dan *hate speech*

yang pernah terjadi di sekolah SMAs Maitreyawira Tanjungpinang dan solusi atau kebijakan apa yang diberikan sekolah.

b. Survei dengan Pembagian Kuesioner

Pada kuesioner, pertanyaan yang kami berikan berbentuk pilhan ganda, skala 1-10, dan jawaban singkat dari 25 responden (anonim) siswa/i SMAs Maitreyawira. Hasil kuesioner adalah 68% siswa menyatakan pernah terjadi kasus *bullying* dan *hate speech* di sekolah, sedangkan 32% di antaranya tidak pernah. Ini berarti sebagian besar siswa/i menyadari adanya kasus *bullying* di SMAs Maitreyawira. Kemudian ada 88% siswa menyatakan tidak pernah melakukan *bullying* dan *hate speech* dan 12% siswa mengakui bahwa mereka pernah melakukan *bullying* dan *hate speech*; 68% siswa tidak pernah menjadi korban *bullying* dan *hate speech*. Namun, 32% siswa menjawab pernah menjadi korban *bullying* dan *hate speech*; 56% siswa pernah melihat kasus *bullying* dan *hate speech* dan sebanyak 44% siswa tidak pernah melihat kasus *bullying* dan *hate speech*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

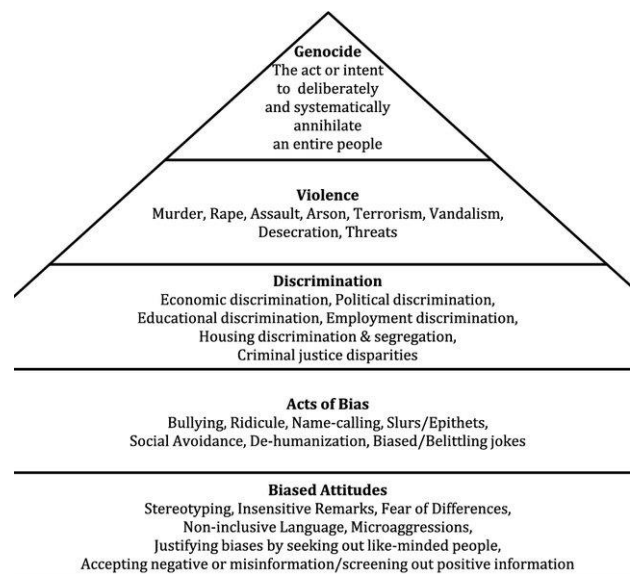
Kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2021 dibuka dengan kata sambutan dari masing-masing anggota, karena pihak dari SMAs Maitreyawira Tanjungpinang tidak dapat menghadiri kegiatan ini. Pelaksanaan sosialisasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan *rundown* acara. Di kesempatan ini, kami menyampaikan materi tentang *bullying* dan *hate speech* dengan pokok bahasan sebagai berikut:

- Definisi *bullying* dan *hate speech*.
- Ciri-ciri dan jenis *bullying* dan *hate speech*.
- Penyebab *bullying* dan *hate speech*.
- Dampak dari *bullying* dan *hate speech*.
- Cara mencegah dan menangani *bullying* dan *hate speech*, terutama ketika dirinya di-bully dan mendapat *hate speech*.
- Pengaruh jejaring sosial terhadap *hate speech*.

- Mengapa *self-love* dan membangun simpati penting dalam mencegah *bullying* dan *hate speech*?
- Contoh kasus *bullying* dan *hate speech* yang terkenal di kalangan remaja.

Fokus utama materi ini adalah bagaimana mencintai diri sendiri dan membangun simpati sangat penting diterapkan di kehidupan agar terhindar dari perilaku *bullying* dan *hate speech*. Sebenarnya, perilaku *bullying* dan *hate speech* didorong oleh rasa benci terhadap seseorang atau sesuatu dan berlanjut pada keinginan kita akan hal buruk terjadi pada seseorang yang kita benci itu. Menurut Sigmund Freud seorang ahli dalam ilmu psikologi dan syaraf mengatakan bahwa rasa benci merupakan hal yang normal dan manusiawi walaupun hal itu bersifat negatif. Selain itu, rasa benci dapat timbul karena perbedaan dari seseorang atau sesuatu. Karena perbedaan itulah muncul rasa takut, tidak aman, hingga muncul prasangka yang belum tentu benar terhadap seseorang atau sesuatu tersebut. Selain itu, kurangnya simpati terhadap perbedaan terkadang membuat seseorang membenci orang lain tanpa alasan yang jelas. Semua rasa benci ini ada pada piramida kebencian seperti gambar dibawah ini.

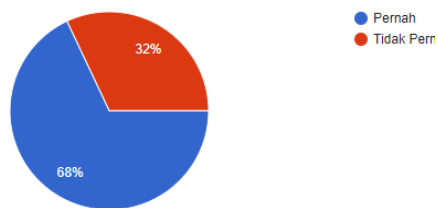
Gambar 1. Pyramid of Hate (9)



hanges from ADL (2018)

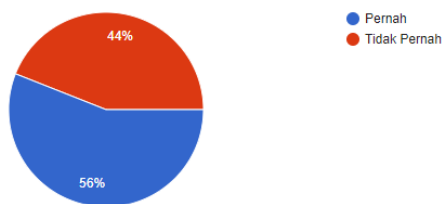
Rasa benci yang sebelumnya dijelaskan dapat berujung pada perilaku *bullying* atau perundungan yang mana hal ini mengacu pada piramida kebencian nomor dua yaitu tindakan bias atau prasangka. Tindakan bias ini mencakup perundungan, penghindaran secara sosial dan bentuk candaan yang meremehkan yang bisa saja termasuk ke dalam golongan *hate speech*.

Apakah pernah terjadi kasus bullying and hate speech di lingkungan sekolah?
25 tanggapan



Gambar 2. Pie Chart Survei Kasus *Bullying* dan *Hate Speech*.

Pernahkah kalian melihat terjadinya kasus *Bullying* and *Hate Speech* di lingkungan sekolah?
25 tanggapan



Gambar 3. Pie Chart Survei Kasus *Bullying* dan *Hate Speech*.

Berdasarkan hasil survei yang diisi oleh siswa SMAs Maitreyawira Tanjungpinang, sebanyak 68% siswa menjawab pernah terjadi kasus *bullying* dan *hate speech* di sekolah dan sebanyak 56% siswa pernah melihat terjadinya kasus *bullying* dan *hate speech* di sekolah. Hal ini menjadi perhatian yang sangat serius karena sebagian siswa dari 25 responden sudah pernah melihat kasus *bullying* maupun *hate speech* di sekolahnya. Karena alasan kuat inilah yang membuat kami memilih sekolah SMAs Maitreyawira Tanjungpinang sebagai salah satu sekolah yang membutuhkan sosialisasi tentang *bullying* dan *hate speech* bagi siswanya.

Selain kebencian, peran sosial media yang semakin menjamur kadangkala bisa membuat orang merasakan *insecurity*

karena melihat konten atau sesuatu yang tidak bisa ia miliki tapi orang lain punya, hal ini mendorong orang tersebut untuk melakukan ujaran kebencian di laman komentarnya. *Insecurity* ini menunjukkan bahwa kurangnya mencintai diri sendiri dapat mendorong perbuatan *hate speech* hingga *bullying* di sosial media. Oleh karena itu, sesuai materi yang kami sampaikan di sosialisasi, penting bagi semua orang untuk mencintai dirinya sendiri dan membangun simpati kepada orang lain. Kedua hal penting tersebut dapat menetralkan rasa benci kita dan kita jadi lebih bisa berprasangka baik kepada orang lain, sehingga kita bisa lebih rasional dan lebih kritis dalam menilai orang. Oleh karena itulah, *self-love* dan membangun simpati pada orang lain sangat penting dalam meminimalisir kasus *bullying* dan *hate speech* di kalangan remaja.

Bullying dan *Hate Speech* sejatinya memiliki beberapa perbedaan, namun juga ada beberapa kesamaan. Persamaan antara *bullying* dan *hate speech* adalah keduanya sama-sama berdampak negatif bahkan seringkali berdampak psikis. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari cara dan kondisi penyampaian, jika *bullying* disampaikan kepada korban di depan banyak orang dan korban hadir di situ, namun jika *hate speech* ujaran kebencian tersebut disampaikan kepada individu atau sekelompok orang, namun korban tidak hadir disitu. *Hate speech* dapat berdampak terhadap perubahan perilaku teman-temannya terhadap korban, dengan menjauhi, mengucilkan bahkan tidak menyapa, perilaku ini disebabkan oleh hasutan atau ujaran kebencian yang sudah tersebar dalam sekolah.

Penting untuk diketahui bahwa baik *bullying* dan *hate speech* sangat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa banyak ditemukan kasus bunuh diri akibat depresi berat yang di derita korban *bullying* dan *hate speech* sangat banyak jumlahnya. Oleh karena itu, kami juga memasukkan kata-kata mutiara ke setiap materi yang kami sampaikan. Kemudian, kami juga mencantumkan akun-akun

psikolog profesional di sosial media yang bisa melayani konsultasi gratis mengenai kesehatan mental.

Selain menyampaikan materi, kami juga melakukan kuis berhadiah dengan memberikan 2 pertanyaan kepada siswa yang isinya bagaimana pandangan siswa saat di-bully dan mengapa *self-love* penting untuk ditanamkan kepada diri sendiri. Kedua pertanyaan tersebut dijawab dengan sangat baik karena mereka menggabungkan isi pikirannya dengan materi yang telah kami sampaikan. Jadi dapat dilihat bahwa mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga bisa melatih mereka untuk mengemukakan pendapatnya. Kedua pemenang akan diberikan hadiah berupa *e-money* sebesar Rp35.000 untuk masing-masing pemenang.

Setelah sosialisasi selesai dilakukan, kami melakukan analisa hasil kegiatan dengan meminta para partisipan untuk mengisi formulir yang telah kami sediakan agar bisa mendapatkan *feedback*, gambaran pemahaman partisipan seputar materi yang disampaikan, serta saran untuk kami agar kami bisa memperbaiki dan menjadi lebih baik lagi selanjutnya.

No	Saran	Kesan
1.	Sedikit terlalu berpacu pada teks powerpoint sehingga terasa sedikit membosankan.	Sosialisasinya asik dan bagus, pembawaannya juga bagus dan mudah dipahami.
2.	Beberapa materinya sudah sering didengar dan kata lainnya sudah terlalu <i>mainstream</i> .	Penyampaiannya bagus, mudah dimengerti, dan penjelasan tidak terlalu monoton atau kaku.
3.	Masih kurang dalam merangsang suasana.	Materi dan cara penyampaian mudah dimengerti.

Tabel 1: Saran dan Kesan Peserta terhadap Sosialisasi.

Berdasarkan tabel 1, kami memiliki 3 saran yang bisa kami simpan dan kami coba perbaiki kedepannya, seperti memperbaiki dan mencari penggunaan kata dan materi yang jarang di dengar orang, pelatihan cara mempresentasi yang benar untuk keseluruhan anggota tim, dan berlatih cara mencairkan suasana saat menyampaikan materi agar tidak terlalu kaku dan membosankan.

Segala kegiatan yang kita lakukan pasti akan ada yang namanya kendala yang kita hadapi saat pelaksanaan kegiatan. Namun, hal itu bisa diatasi dengan bagaimana cara kita menyikapinya. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi kita saat mengatasi permasalahan yang tiba-tiba terjadi. Begitu pula dengan pelaksanaan sosialisasi ini. Kami juga mendapatkan beberapa kendala saat melaksanakan sosialisasi, yaitu jumlah partisipan yang hadir tidak sesuai dengan jumlah yang kami dapat dari koordinator pihak sekolah. Seharusnya siswa yang hadir berjumlah 37 orang, namun yang dapat hadir hanya 22 orang. Sehingga kami sedikit terlambat untuk memulai sosialisasi dikarenakan kami harus menunggu semua siswa untuk hadir. Akan tetapi, kami tidak membiarkan hal itu mengganggu kami. Kami berusaha untuk mencegah suasana di *room Zoom* hening dengan melakukan percakapan ringan dengan peserta sambil memutar lagu.

Selain itu, kami juga dihadapi kendala saat sesi kuis berlangsung. Saat kami melontarkan pertanyaan kepada peserta seputar materi yang telah dipaparkan, peserta yang ingin menjawab ada banyak. Namun, kami bisa mengatasi hal ini dengan baik, yaitu dengan cara mengambil jawaban terbaik peserta yang bisa menggabungkan pandangannya dengan materi yang kami sampaikan. Jadi, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu, tapi juga bisa memberikan pandangannya mengenai *bullying* dan *hate speech*. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi kami saat menyampaikan materi.



Gambar 3. Dokumentasi Sosialisasi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang pentingnya mencintai diri sendiri dan membangun simpati untuk mencegah *bullying* dan *hate speech* yang kami lakukan di SMAs

Maitreyawira Tanjungpinang, dapat diimplementasikan dan diterima oleh siswa dengan baik. Siswa/i SMAs Maitreyawira memberikan tanggapan yang positif terhadap sosialisasi. Selain itu, respon atau *feedback* yang ditulis siswa pada Google *Form* sangat baik mengenai materi yang disampaikan. Penulis berharap kegiatan ini dapat bermanfaat dan bisa mendorong siswa untuk lebih peduli pada dirinya dan orang di sekitarnya. Penulis juga berharap semoga kasus *bullying* dan *hate speech* yang terjadi di kalangan remaja bisa berkurang dan semoga para remaja Indonesia bisa mencintai dirinya sendiri dan lebih mementingkan kesehatan mentalnya.

5. SARAN

Penulis menyarankan agar keseluruhan anggota dapat lebih mempersiapkan diri saat menyampaikan materi supaya lebih baik lagi dalam hal penyampaian. Penulis juga menyarankan agar data yang disajikan bisa lebih mendalam dari sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, rasa syukur dan terima kasih tidak putus-putusnya kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatnya kami masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan sosialisasi ini.

Secara khusus kami sampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak sekolah SMAs Maitreyawira Tanjungpinang, para guru, siswa, dan warga sekolah yang telah memberikan kami kesempatan dan bantuan dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi ini. Kemudian, kami ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan mendukung kami dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

[1] <https://regional.kompas.com/read/2019/11/08/14163971/siswa-smp-korban-bully-di-pekanbaru-mengalami-patah-hidung?page=all>, diakses pada tanggal 3 Maret 2021

[2] Englander, E. (2007). Is bullying a juniorhate crime?: Implications for

interventions. *American Behavioral Scientist*, 51(2), 205–212.

<https://doi.org/10.1177/0002764207306052>

[3] <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2021

[4] Denzin, Norman. K. & Yvonna J Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication

[5] <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/#:~:text=Metode%20penelitian%20kualitatif%20adalah%20metode,sejak%20awal%20hingga%20akhir%20penelitian.&text=Hasil%20penelitian%20dari%20metode%20kuantitatif,dilakukan%20setelah%20semua%20data%20terkumpul>, diakses pada tanggal 24 Maret 2021

[6] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

[7] Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2004). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 22–34.

(Tanzeh & Arikunto, 2004)

[8] Iii, B. A. B., Belakang, A. L., Dan, S., & Freud, B. S. (2002). *Sigmund Freud*,. 53–80.

(Iii et al., 2002)

[9] https://www.researchgate.net/figure/The-pyramid-of-hate-Source-ADL-2018_fig1_340608270, diakses pada tanggal 24 Maret 2021

[10] Boas, J. (2020). Humanist. *Cultural Criticism in the Netherlands, 1933-1940*, 1(2), 153–156.

https://doi.org/10.1163/9789004426627_046

[11] Mu'ammam, M. A. (2017). HATE SPEECH DAN BULLYING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–32.

[12] Williams, M., & Pearson, O. (2016). *Hate Crime and Bullying in the Age of Social*

Media Conference Report. 32.

- [13] Yayuk Hidayah, Nufikha Ulfah, S. (2019).
JPK : Jurnal Pancasila dan
Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan
Kewarganegaraan*, 4(2), 22–33.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n2.2019>